

BAB IV

MENGENAL TALIBAN

A. Madrasah-madrasah Afghanistan

Madrasah-madrasah di Afghanistan merupakan kunci penting untuk menjelaskan asal-muasal gerakan Taliban (lihat gambar pada lampiran 11, hlm. 220). Taliban telah mengawali kemunculannya dari arah selatan, di sekitaran provinsi Qandahar (lihat peta Afghanistan pada lampiran 1, hlm. 209-210). Hal ini kuat mengindikasikan bahwa dari banyaknya madrasah Islam yang terserak di Afghanistan, madrasah-madrasah di provinsi Qandahar hingga di perbatasan selatan Afghanistan-Pakistan merupakan tempat paling memungkinkan Taliban dalam memulai mengkonsolidasikan milisinya. Taliban yang berintikan para pelajar madrasah-madrasah di bagian selatan Afghanistan mendukung kenyataan tersebut.

Taliban sukses melaksanakan operasi-operasi militernya sejak tahun 1994, dan pada tahun 1996 para pelajar yang dibesarkan dalam masa perang ini berhasil merebut Kabul. Pada saat-saat itu, publik Afghan dan dunia kembali menyadari bahwa madrasah-madrasah Islam di Afghanistan memang berperan penting dalam kondisi politik yang sedang bergulir.¹ Tradisi tersebut tentu saja

¹ David B. Edwards, *Before Taliban: Genealogies of the Afghan Jihad*, California: University of California Press, 2002, hlm. 292.

dipegang oleh Taliban. Oleh karena itu sebutan “Taliban” sebenarnya merujuk pada seluruh gerakan pelajar-pelajar madrasah di sepanjang sejarah Afghanistan yang berperan penting dalam peristiwa-peristiwa politik penting. Namun sebutan ini kini hanya dipakai untuk menyebut para pelajar madrasah dari bagian selatan Afghanistan, yang memulai gerakannya pada tahun 1994.

Karakteristik madrasah-madrasah Afghanistan, atau lebih khususnya bagi madrasah-madrasah di bagian selatan Afghanistan tempat Taliban lahir, lebih utama sebelum membahas tujuan-tujuan dan bentuk ideologis dari gerakan Taliban. Satu hal lagi yang menjadi perhatian ketika Taliban mampu melakukan sukses milisi pertama mereka di Qandahar, yang terus berlanjut hingga tahun 1996, adalah sebuah kenyataan bahwa pendidikan Islam yang dirangkum di dalam madrasah membuktikan dirinya menjadi sebuah unit mobilitas sosial, yaitu komunitas yang memberi kesempatan bagi pemuda Afghan untuk meningkatkan kemampuannya secara edukatif. Hal ini terbukti dengan munculnya Taliban, meski pada awalnya mereka kurang dikenal publik.²

Selama masa perang melawan Soviet, pengungsi-pengungsi Afghan tersebar di seluruh perbatasan Afghanistan-Pakistan bagian selatan dan timur. Di barak-barak pengungsian tersebut kemudian muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam, seiring dengan terus berlangsungnya kegiatan pendidikan

² *Ibid.*

madrasah-madrasah di bagian selatan Afghanistan. Ada suatu analisis, bahwa madrasah-madrasah baru yang muncul di barak-barak pengungsian tersebut dikelola oleh sebuah partai Islam Pakistan yang disebut Jamaat Ulama Islam, yang dipimpin oleh figur Maulana Fazlur Rahman.³ Kemungkinan bahwa Taliban juga mencakup-inti pelajar-pelajar dari madrasah-madrasah yang dikelola partai Islam Pakistan tersebut masih sangat kabur.

Madrasah-madrasah di Afghanistan memiliki posisi khusus di tengah masyarakat. Madrasah-madrasah tersebut menjadi tempat paling strategis bagi masyarakat Afghan untuk mengimprovisasi kehidupannya dan motivasi-motivasi sosial lain, yang hal tersebut sebenarnya telah berlangsung sejak lama.⁴ Madrasah, bagi masyarakat Afghan, merupakan sebuah bagian dari kebutuhan kehidupan. Madrasah telah menciptakan identitas tersendiri bagi bangsa Afghan. Dalam hal ini, madrasah mungkin berperan besar bagi lintas dan batas etnis di Afghan.

Kehadiran madrasah, dalam lingkup lintas dan batas etnis, berperan dan berfungsi untuk menyediakan alternatif untuk menanggulangi masalah-masalah etnis yang terjadi di Afghanistan. Masalah etnis dan kesukuan memang sempat menjadi problem serius, namun seperti dinyatakan oleh Bernt Glatzer bahwa ia

³ Ahmed Rasyid, “Pakistan dan Taliban”, dalam William Maley (ed.), “Fundamentalism Reborn?: Afghanistan and the Taliban”, a.b. Samson Rahman, *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, hlm. 83.

⁴ David B. Edwards, *loc.cit.*

yakin Afghanistan tidak berada di jurang perpecahan etnis dan tribal. Glatzer setuju bahwa jika persoalan etnis itu dikemukakan atau terlalu ditekankan, negara akan berada dalam bahaya. Hal ini diidentifikasi Glatzer sebagai kekuatan sorotan media yang menentukan, khususnya arahan media yang terlalu menajamkan persoalan-persoalan perbedaan etnis di Afghanistan.⁵

Pernyataan Glatzer tersebut sekaligus mendukung bahwa etnis, di Afghanistan, merupakan kenyataan yang sensitif lagi ringkih posisinya. Namun pernyataan dan kenyataan tersebut seolah tertangani secara otomatis dengan hadirnya madrasah. Bahkan madrasah dapat dikatakan sebagai penemuan terbesar bangsa Afghan sejak mereka mengenal keharusan adanya institusi untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara edukatif. Madrasah di Afghanistan, kalau disadari perannya, merupakan penyangga terbesar yang meredam persoalan sosial dan politik.

Wacana legitimasi madrasah-pun mampu muncul di tengah-tengah masyarakat Afghan. Masyarakat agamis ini memerlukan sebuah institusi untuk memenuhi kekosongan alternatif sosial hidup mereka. Madrasah Afghanistan pun menawarkan tatanan itu, sehingga siapa-pun penguasa yang berkuasa di Afghanistan, mereka perlu sekali mendapat legitimasi dari madrasah. Pun ketika

⁵ Bernt Glatzer, “Apakah Afghanistan di Jurang Disintegrasi Kabilah dan Etnis?”, dalam William Maley (ed.), “Fundamentalism Reborn?: Afghanistan and the Taliban”, a.b. Samson Rahman, *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, hlm. 186.

Afghanistan diinvasi oleh kekuatan Komunisme sejak tahun 1960-an. Ketika pemerintah nampak tidak memerlukan kehadiran dan mengabaikan institusi ini, madrasah kembali menyediakan tawaran kekuatan sosial yang besar, seiring dengan identitas pemerintah yang semakin kontra terhadap rakyat. Hal ini terjadi pada pemerintahan Zhahir Shah.

Kebijakan Revolusi Kebudayaan yang digulirkan oleh Zhahir Shah secara otomatis menyinggung masyarakat Afghanistan yang sebagian besar Muslim. Madrasah-madrasah yang menjadi sentral-sentral ilmu-ilmu keislaman kemudian mulai menunjukkan sel-sel pergerakan. Hal tersebut memuncak pada tahun 1970-an, ketika para mahasiswa, yang sebagian besar berasal dari kalangan pelajar madrasah, mulai menunjukkan aksi perlawannanya kepada para penguasa yang secara sistematis berusaha meminggirkan peran madrasah.⁶

Hal tersebut kembali berlaku, pada saat Mujahidin berkuasa di Kabul, setelah mampu mengusir Soviet. Pemerintahan Burhanuddin Rabbani memang tidak langsung meminggirkan peran dan fungsi madrasah, namun secara tidak langsung pula, pemerintahan tersebut melupakan dan mengabaikan eksistensi madrasah. Anarki yang terjadi setelah Mujahidin berkuasa, dan menguasai wilayah-wilayah Afghanistan, sehingga Afghanistan tercabik-cabik atas partai-partai Mujahidin, serta kehadiran kejahatan yang meningkat kala itu, seakan-akan

⁶ Lihat Abdullah Azzam, “Ayyaturrahman fie Jihadil Afghaan”, a.b. H. Salim Basyarahil, *Perang Afghanistan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1986, hlm. 102.

melupakan adanya madrasah sebagai agen yang menjaga kekuatan moral sosial dan keamanan di Afghanistan. Maka kembalilah muncul Taliban yang utama dan pertama sebagai gerakan membersihkan degradasi moral dan menawarkan keamanan. Kemananan yang ditawarkan tersebut datang dari kalangan madrasah.

Madrasah kemudian mampu menyerap pemuda-pemuda Afghan yang bersemangat dan brilian. Hal yang khusus terjadi di Afghanistan bagian selatan dan di perbatasan Afghanistan-Pakistan di selatan Afghanistan. Secara mengejutkan selama sepuluh tahun, semenjak para pengungsi Afghan menempati barak-barak pengungsian di Pakistan, madrasah-madrasah baru di barak-barak pengungsian tersebut kemudian melahirkan pemuda-pemuda yang diandalkan untuk menjadi guru-guru madrasah dan para pengurus masjid. Hal ini merupakan pencapaian, mengingat madrasah-madrasah tersebut awalnya jelas didirikan secara temporer untuk para pengungsi.⁷ Jika partai Islam Pakistan juga mengelola madrasah-madrasah tersebut, maka mungkin di sini-lah terdapat hubungan yang berarti bagi madrasah-madrasah pengungsian tersebut dan kepentingan partai Jamaat Ulama Islam tersebut, karena jumlah lulusan madrasah yang benar-benar dalam jumlah besar. Sesuatu yang dianggap keuntungan bagi partai tersebut.

Madrasah-madrasah Islam bagi masyarakat Afghan telah jelas menawarkan kesempatan-kesempatan penting. Madrasah-madrasah tersebut

⁷ David B. Edwards, *loc.cit.*

kemudian menjadi tradisi positif bagi masyarakat Afghan,⁸ seiring dengan Islamisasi yang terus mengakar kuat, sekalipun pengaruh-pengaruh api sekularitas dan modernitas menjilat-jilat kebudayaan bangsa ini. Hal ini kemudian menjadi faktor utama mengapa madrasah-madrasah Afghan selalu lebih digemari, sekalipun berbagai sekolah sekular mulai menjamahi kehidupan masyarakat Afghan.⁹ Madrasah yang telah menjadi simbol perlawanan, menyediakan identitas yang lebih bisa mengantarkan masyarakat Afghan untuk melihat dunia luar, ketimbang tawaran-tawaran menjanjikan nan semu dari sekolah-sekolah sekular.¹⁰ Pun inilah mengapa ketika Universitas Kabul yang sekular didirikan, sensitifitas keislaman bagi Gulbulddin Hikmatyar dan tokoh-tokoh pergerakan Islam dalam *Muslim Youth Organization* tetap menyemburkan api perlawanan di bawah bendera Islam.

Sementara itu kesolidan dan kekuatan jalinan emosi lebih terpupuk, ketika menjadi pelajar-pelajar madrasah. Madrasah menyediakan dan memanifestasikan independensi bagi dirinya sendiri. Madrasah Afghan memang

⁸ Hingga pertengahan abad ke-19, Afghanistan tidak mengenal sistem sekolah modern. Madrasah tetap menjadi pilihan edukasi yang populer namun favorit. Madrasah-madrasah terus mengajarkan materi-materi ke-Islaman secara tradisional, di samping terus menjaga prinsip pokok yang dipakai dalam keilmuan Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Lihat Musthafa Abd. Rahman, *Afghanistan di Tengah Arus Perubahan: Laporan dari Lapangan*, Jakarta: Kompas, 2002, hlm. 19.

⁹ David B. Edwards, *loc.cit.*

¹⁰ Lihat perbandingan antara sekolah-sekolah pemerintah, sekuler dan Islam pada masa perang Afghanistan menurut pandangan Abdullah Azzam. Abdullah Azzam, *loc.cit.*

bukan tempat yang mudah untuk menebarkan pengaruh politis. Ketika banyak partai Islam menawarkan bantuan finansial, Edwards menyebutkan bahwa banyak madrasah yang memutuskan dirinya keluar dari garis finansial sekaligus garis politis yang disokong partai-partai politik tersebut, kemudian mencari sumber finansial-nya sendiri dan mendeklarasikan independensinya. Konsekuensinya, ketika pada tahun 1980an-1990an reputasi dari partai-partai, terutama partai Islam, terjatuh, madrasah-madrasah seolah-olah berpendapat bahwa Afghanistan tetap akan bisa menjadi sebuah pemerintahan Islam yang ideal, dan Taliban telah bertanggung-jawab atas hal itu.

Satu hal yang merupakan faktor daya tarik madrasah-madrasah Afghanistan, ialah akses yang mudah serta *image* madrasah sebagai *icon* dan simbol sumber perjuangan. Bagaimana-pun, sepanjang sejarah Afghanistan, madrasah selalu memainkan perannya dalam merepresentasikan perjuangan rakyat, kalau tidak dikatakan Ummat Islam Afghanistan. Ditambah 10 tahun periode terakhir pada tahun-tahun invasi Uni Soviet, yang pada tahun-tahun itu sebenarnya dimulai masa-masa pemupukan ideologi perlawanan, yang dalam Islam disebut Jihad. Tidak hanya pemuda Afghan saja yang menghadiri jamuan perang tersebut, namun perang Afghanistan sejak tahun 1979 telah menyeret pemuda-pemuda Arab beserta semangat-nya untuk datang ke Afghanistan mulai pada tahun 1984, dengan disponsori oleh Arab Saudi, Mesir, bahkan Amerika

Serikat dengan ambisi-nya menghancurkan Komunisme.¹¹ Salah satu figur yang terkenal dalam mempromosikan jihad Afghan saat itu adalah Abdullah Azzam (lihat pada lampiran 14, hlm. 225).¹² Ia membuka jalan bagi para pemuda Islam untuk bisa mempersesembahkan semnagat-nya pada perjuangan jihad. Berlakunya kondisi yang cocok bagi para pejuang Arab di Afghanistan tersebut, membuat Afghanistan telah berubah menjadi lumbung pergerakan jihad internasional.

Madrasah-madrasah Afghanistan berperan penting dalam perkembangan tersebut. Kondisi yang ditemui sangat cocok dengan gerakan ideologis jihad.

¹¹ Lihat Abu Mushab as-Suri, “Da’wah al-Muqawwamah al-Islamiyyah al-‘Alamiyyah Bab: Hashaad ash-Shawah al-Islamiyyah wa at-Tayaar al-Jihadi (1930-2002)”, a.b. Agus Suwandi, *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002): Sejarah, Eksperimen, dan Evaluasi*, Solo: Jazeera, 2004, hlm. 70. Kepentingan negara-negara tersebut, sebagaimana ditulis oleh as-Suri, bahwa “Kepentingan mereka adalah meningkatkan reputasi dengan cara memberi bantuan kepada kaum Muslimin ini, selain juga sengaja membuka pintu imigrasi bagi para kader *ash-Shawah al-Islamiyyah*, terutama aliran Jihadi agar mereka menumpahkan hasrat dan perasaan fundamentalisnya jauh-jauh di daerah yang letaknya ribuan kilometer (Afghanistan,—penulis). Syukur-syukur para kader itu mati syahid di sana, sehingga para penguasa itu menjadi tenteram tidak ada gangguan dari mereka di negaranya.” (lihat *Ibid.*, hlm. 72)

¹² Promosi Abdullah Azzam tersebut diwujudkan dengan penulisan buku-buku penyemangat pemuda-pemuda Islam untuk berjihad di Afghanistan. Kemudian ada kaset-kaset yang berisi rekaman-rekaman ceramah Abdullah Azzam ketika mengisi ceramah dengan tema jihad dan Afghanistan. Kaset-kaset yang berisi ceramah-ceramah dan seruan-seruan Abdullah Azzam yang berhasil direkam kini telah banyak dijumpai dalam bentuk buku-buku. Beberapa kaset rekaman yang berhasil dibukukan adalah seperti buku *Tarbiyah Jihadiyah*. Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah Abdullah Azzam yang diseleksi dan disusun secara berstruktur. Lihat buku Abdullah Azzam, “Fie at-Tarbiyah al-Jihadiyah wal Bina’ Juzz Awwal”, a.b. ‘Abdurrahman, *Tarbiyah Jihadiyah: Pilar-pilar Ibadah Jihad Kontemporer*, Solo: Pustaka al-Alaq, 2005. Pun buku kecil berjudul *Ayatullah fi Jihad al-Afghan* (Ayat-ayat ar-Rahman dalam Jihad Afghan). Buku tersebut telah menjadi sebuah buku monumental yang penting bagi propaganda istilah-istilah dan seruan tentang jihad Afghan. Di Indonesia, buku tersebut diterjemahkan oleh Salim Basyarahil dan diterbitkan pada tahun 1986 dengan judul *Perang Afghanistan*. Lihat Abdullah Azzam, *loc.cit.*

Kesempatan ini telah mempermudah mereka mengembangkan potensi militer di dalam gerakan-gerakan jihad mereka. Hal ini juga sekaligus mengartikan adanya sebuah sinergi aliran keislaman dari madrasah-madrasah Afghanistan dan bentuk ideologis gerakan-gerakan yang dibawa oleh pejuang-pejuang Arab—kemudian disebut Mujahidin Arab.¹³

Kenyataan ini juga membuktikan adanya sebuah konsep transformasi di dalam madrasah-madrasah Afghan, yang mengubah mereka menjadi sebaris gerakan militer yang memiliki kekuatan. Apakah para Mujahidin Arab dan Afghan memiliki pengaruh khusus dalam hal pelatihan militer di madrasah-madrasah Afghanistan masih belum jelas. Hal yang pasti adalah para Mujahidin Arab juga membangun infrastruktur militer di Afghanistan untuk keperluan jihad mereka. Adapun madrasah-madrasah di Afghanistan, banyak sekali para anggota Mujahidin yang kembali meneruskan pendidikan agama mereka atau kembali mengajar di madrasah-madrasah. Seperti sang pemimpin dan *mastermind* yang

¹³ Ini kemudian terbukti. Pasca-ambruknya kekuasaan Presiden Rabbani di tangan Taliban pada bulan September 1996, gerakan-gerakan Islam berhaluan jihad tidak semakin surut. Afghanistan telah menjadi “universitas” bagi mereka untuk mengembangkan propaganda Islam dan jihad. Di Afghanistan, Mujahidin Arab ini telah membentuk komunitas. Hal ini merupakan hasil dari kerja keras Abdullah Azzam dalam mempropagandakan dan mengajak secara global pemuda-pemuda untuk berjihad di Afghanistan sejak tahun 1984. Komunitas-komunitas Mujahidin Arab di Afghanistan ini mengalami justru mengalami peningkatan dan perkembangan ketika Taliban menduduki Kabul. Demikian pada masa pemerintahan Taliban, gerakan-gerakan jihad-Islam kemudian semakin membuat Afghanistan menjadi “markas besar jihad internasional”. Lihat Abu Mush’ab as-Suri, *op.cit.*, hlm. 98.

berada di balik perekrutan para pelajar madrasah, ialah Mullah Muhammad 'Umar, yang profil sekilasnya akan dibeberkan setelah ini.

Kuat sekali anggapan bahwa madrasah-madrasah ini memiliki *self-definition* tentang cara mereka mempertahankan diri atau mempersiapkan kekuatan melalui sarana militansi. Jika identitas perlawanan melekat pada madrasah-madrasah Afghanistan, maka sudah dapat dipastikan tradisi ini terus berlanjut. Hal ini kemudian juga didukung dengan banyaknya veteran perang Afghan yang kembali menuju madrasah, mereka tentu sudah dibekali kemampuan militer yang memadahi, buah tangan dari perang melawan Uni Soviet.¹⁴ Abdullah Azzam mengungkap bahwa ketika Perang Afghanistan melawan Uni Soviet berkecamuk, sebuah lembaga bernama Persatuan Mujahidin Afghanistan telah mengurus 500 sekolah yang menampung 50.000 murid. Lembaga tersebut, sebagaimana dituturkan Abdullah Azzam, telah menyumbang konsep ideologis tentang jihad.¹⁵

¹⁴ Bandingkan dengan Sarah Ashraf, *Religious Education and Training Provided by Madrassas in the Afghanistan-Pakistan Boundary Area*, diunduh di http://www.ahrc.ac.uk/What-We-Do/Strengthen-research-impact/Inform-public-policy/Documents/Religious_Education.pdf, Arts and Humanity Research Council, 2012, hlm. 22. Dalam laporannya tersebut Ashraf menulis, “*Their motivations for enrolment include gaining higher madrasa qualifications and studying under particularly distinguished religious teacher, rather than militant training.*” (Motivasi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang resmi termasuk mendapatkan madrasah yang lebih tinggi kualitasnya dan berguru pada ulama terkemuka, daripada untuk berlatih militer.)

¹⁵ Istilah-istilah strategi militer dalam usaha memenuhi nilai-nilai dan praktik jihad sudah jauh ada, baik di madrasah-madrasah Afghanistan maupun sekolah-sekolah baru di pengungsian perbatasan. Abdullah Azzam, *op.cit.*, hlm. 103

Dengan ini, dapatlah dimengerti bahwa Taliban tumbuh di dalam lingkungan madrasah-madrasah, khususnya di madrasah-madrasah bagian selatan Afghanistan, yang dibesarkan melalui reputasi yang telah populer. Perjalanan sejarah di Afghanistan membuktikan kenyataan adanya perlawanan yang dimulai dari madrasah-madrasah Afghanistan ini. Hal ini yang kemudian digunakan sebagai legitimasi bagi Taliban sebagai modal perjuangannya, bahwa madrasah masih mampu membuktikan kekuatan sosial-politik-nya, bahkan militer di dalam arena peristiwa politik yang terjadi. Hal yang juga penting adalah tentang bentuk ideologis yang dimiliki oleh Taliban. Jika madrasah-madrasah Afghanistan telah menggambarkan tempat lahirnya gerakan ini, maka hal yang perlu digali selanjutnya adalah tentang formulasi ideologis Taliban beserta madrasah-madrasah mereka.

B. Wajah Ideologis Taliban

Para pengamat menyebut bahwa Taliban diinspirasi oleh sebuah aliran yang disebut sebagai aliran Deobandi. Sebuah “mazhab” yang berasal dari madrasah di India utara, Deoband Darul ‘Ulum, yang telah berdiri sejak tahun 1866. William Maley menggambarkan aliran Deoband tersebut sebagai aliran yang mengajarkan agama (Islam) dengan cara-cara yang ortodoks. Taliban, dalam bahasa Maley, telah memandang “dosa dan kemungkaran berasal dari tidak terlaksananya agama secara benar. Karenanya, dianggap sangat perlu lahirnya perilaku yang memungkinkan untuk terselesaikannya kesulitan-kesulitan yang

menimpa Afghanistan. Untuk itu Taliban membentuk satuan pengaman (polisi) yang sangat ditakuti, sebuah departemen yang bertanggung-jawab untuk pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar.*¹⁶ Apa yang disebut Maley dengan “ortodoks” tersebut jelas menganut *framework* Barat tentang cara memandang Islam, dunia Islam dan segala komponennya.

Menurut catatan Dietrich Reetz, Madrasah Darul ‘Ulum Deoband didirikan pada tahun 1866, di India Utara oleh Muhammad Qasim Nanaotawi (1832-1879) dan Rashid Ahmad Gangohi (1829-1905). Madrasah ini didirikan karena kurangnya pendidikan Islam di antara Muslim India. Para pelajar madrasah mengkhawatirkan hilangnya identitas mereka dengan berkembangnya nilai-nilai Barat dan pengajaran bahasa Inggris dalam masyarakat. Setelah kekalahan gerakan anti-kolonialisme pada tahun 1857-1858, yang mana banyak bangsawan-bangsawan Muslim dan para pelajar ambil bagian di dalamnya, institusi Islam dicurigai sebagai institusi yang masih memberontak.¹⁶

Para pelajar Islam kemudian justru memutuskan untuk berkonsentrasi pada rekonstruksi dan pembangunan pengetahuan agama. Secara politik, mereka memilih untuk menunjukkan ke-tidakberontak-an mereka pada Inggris selama periode ini. Namun pada penjuru abad 19, madrasah ini berubah menjadi lebih

¹⁶ Dietrich Reetz, “Change and Stagnation in Islamic Education: The Dar al-‘Ulum of Deoband after the Split in 1982”, dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (ed.), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008, hlm. 73.

radikal. Kepala madrasah yang baru, Mahmud Hasan (1851-1921) dan para pelajar seperti Husain Ahmad Madani (1879-1957), juga Ubaidullah Sindhi (1872-1944) menunjukkan ide-ide politik yang menantang kekuasaan Inggris, yang mereka pandang sebagai sebuah rintangan besar bagi kebenaran Islam di India dan dunia Islam secara umum. Para pelajar Deoband, secara khusus, identik dengan garis ideologis pemerintahan Khilafah Ustmani di Turki.¹⁷

Fondasi ideologis madrasah ini teringkas dalam tujuh prinsip yang mendefinisikan konsep madrasah ini sendiri. Tujuh prinsip tersebut ialah, 1) kesesuaian dengan hukum Islam (syari'at), 2) pengaruh sufi dalam penyucian diri dan pencarian kesempurnaan beragama, 3) ketersesuaian dengan prinsip-prinsip yang dibawa Nabi (Muhammad *Saw.*) dan para sahabat beliau (*sunnah*), 4) penggunaan mazhab Hanafi, 5) ketentuan dan stabilitas dalam aqidah menurut mazhab Hanafi, 6) Pembersihan dari hal-hal yang mungkar, dan terutama dosa-dosa syirik, bid'ah, atheisme dan materialisme, 7) ketaatan pada prinsip tersebut secara personal yang diwujudkan kepada pendiri sekolah tersebut, Muhammad Qasim dan Rashid Gangohi.¹⁸

Prinsip ke-lima dan ke-enam merepresentasikan paham pemurnian dari madrasah tersebut. Madrasah Deoband telah berhasil mengglobalkan nilai-nilai pemurnian tersebut, sebuah *tren* dari dunia Islam yang muncul di Timur Tengah

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm 74.

pada akhir abad 19. Madrasah ini telah menegaskan identitasnya. Mereka menganggap Syiah, dan khususnya Ahmadiyyah, sebagai heterodoks. Keduanya, Syiah dan Ahmadiyyah, adalah sekte-sekte yang cukup populer di wilayah Timur Tengah hingga Asia Selatan saat itu. Kedua sekte tersebut jelas mengganggu misi pemurnian Islam.¹⁹

Identitas yang kuat ini menjadikan madrasah Deoband mampu berkembang dan menggariskan nilai-nilai dan wacana pemurniannya ke seluruh Asia Selatan. Madrasah ini telah menjadi sekolah Islam yang unggul melalui sebuah jaringan madrasah-madrasah dan segala aktifitas yang diinspirasi oleh ide-ide yang ada dalam materi-materi pengajaran di madrasah Deoband tentang Islam. Madrasah ini telah memperkenalkan pendidikan Islam masal melalui program berbasis pepondokan dan berbagai cabang madrasah-madrasah melintasi batas-batas Asia Selatan.²⁰

Dalam catatan Reetz tersebut, Reetz juga menyebut garis ideologis yang ada di dalam pengajaran madrasah Deoband ini sebagai ortodoks. Reetz mengakui sudut pandangnya tersebut menggunakan *framework* Barat. Di awal tulisannya, ia juga mengomentari bahwa madrasah Deoband ini telah menginspirasi banyak pergerakan Muslim radikal di Asia Selatan, termasuk Taliban di Afghanistan. Garis teologis dan ideologis ini sangatlah jelas, bahwa

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

unsur perlawanan sangatlah melekat di dalamnya. Latar-belakang pendirian madrasah ini di India membuktikannya. Dengan demikian, Reetz seperti ingin menyatakan bahwa hadirnya “pergerakan Muslim radikal” adalah pengaruh dari madrasah-madrasah semacam Deoband Darul Ulum ini secara frontal. Sedangkan latar-belakang madrasah Deoband Darul Ulum, yang telah melakukan resistensi terhadap Inggris, dan Barat secara umum, berbanding lurus dengan garis theologis dan ideologis dari “Muslim radikal”, termasuk Taliban, yang dimaksud Reetz, juga melakukan perlawanan terhadap hegemoni sekuler dan nilai-nilai Barat secara politik dan militer.²¹

²¹ Sebagai pertimbangan, perlu dicatat bahwa banyak pengamat menyatakan bahwa Deobandi Darul Ulum dan madrasah-madrasah semacamnya tidak memiliki gaya dan materi pengajaran militer yang mencolok. Terminologi “radikal”, “ortodoks”, atau “puritan” yang dimaksud memang jelas. Hal yang belum nampak jelas adalah “seberapa besarkah pengaruh aliran Deobandi ini terhadap Taliban?”. Dietrich Reetz juga menempatkan partai Islam Pakistan Jama’at Ulama Islam yang dipimpin oleh figur Fazlur Rahman adalah salah-satu representasi garis ideologis Deobandi yang ada di Pakistan. Sementara itu, banyak juga pengamat yang menyatakan bahwa Jamaat Ulama Islam yang mengelola madrasah-madrasah bagi para pengungsi Afghan di perbatasan telah mem-back up Taliban secara ideologis.

Peneliti masih menyatakan kaburnya tentang permasalahan ini karena “metode perjuangan” yang dipakai Taliban benar-benar berbeda dengan yang digunakan Jama’at Ulama Islam. Taliban mengandalkan milisi dan kekuatan militer untuk merebut kekuasaan dan membentuk kekuatan di Afghanistan, sementara Jama’at Ulama Islam menjadi partai Islam oposisi di Pakistan melalui jalur politik praktis, itu-pun kemudian berkompromi dengan *Pakistan People’s Party*-nya Benazir Bhutto, hal yang bertentangan dengan prinsip dan moral Taliban. Apakah visi politis Jama’at Ulama Islam adalah “Pemerintahan Islam” atau tidak masih belum jelas. Namun hal tersebut praktis ditunjukkan Taliban beberapa jam setelah penaklukan Kabul. Sebuah hal yang membuat Barat melabeli Taliban sebagai “fundamentalis Islam”. Untuk membandingkan, simak kedua buku ini: Abu Mushab as-Suri, *op.cit.*, hlm. 97, dan Ahmad Rasyid, *op.cit.*, hlm. 83. Lihat juga Oliver Roy, “Apakah Islamisme Memiliki Masa Depan di Afghanistan”, dalam William Maley (ed.), “Fundamentalism Reborn?: Afghanistan and the Taliban”, a.b. Samson Rahman, *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, hlm. 203.

Kaitan dari permasalahan ini adalah sebutan “fundamentalisme Islam” bagi para penganut aliran Deoband. Taliban yang dianggap para pengamat menganutnya, juga tentu saja disebut sebagai “fundamentalis Islam”.²² Maley mengidentifikasinya melalui visi politik yang dianut Taliban, serta pandangannya yang menjelaskan bahwa Taliban menolak pemisahan antara negara dan agama (Islam).²³ Sementara itu Adian Husaini mengetengahkan pendapat pengamat Barat, seperti Bernard Lewis yang mengatakan bahwa “fundamentalisme Islam adalah jahat dan berbahaya, fundamentalisme Islam adalah anti-Barat.” Definisi ideologis ini jelas mengandung unsur konflik yang tegas.²⁴

²² Salah seorang yang mengekor *framework* Barat dalam masalah ini, Fareed Zakaria, mencatat bahwa Sayyid Quthb (lihat lampiran 15, hlm. 225) adalah orang yang pertama kali meletakkan batu pertama dalam bangunan politik “fundamentalisme Islam”. Pemikirannya, menurut Zakaria, telah menandai awal Islam politik modern atau lebih sering disebut “fundamentalisme Islam”. Lihat Fareed Zakaria, “Mengapa Mereka Membenci Kita?”, dalam A. Zain Rofiqi (ed.), “America and the World: Debating the New Shape of International Politics”, a.b. Yusi A. Pareanom dan A. Zaim Rofiqi, *Amerika dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005, hlm. 299. Juga lihat Ladan Boroumand dan Roya Boroumand, “Teror, Islam, dan Demokrasi”, dalam A. Zain Rofiqi (ed.), “America and the World: Debating the New Shape of International Politics”, a.b. Yusi A. Pareanom dan A. Zaim Rofiqi, *Amerika dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005, hlm. 345. Dua Boroumand mengidentifikasi bahwa apa yang disebut “Pan-Islamisme” dimulai melalui gagasan-gagasan embrio, kemudian Sayyid Quthb melanjutkan “Pan-Islamisme” tersebut, dan membuatnya lebih aktif, kalau tidak dikatakan agresif. Bandingkan dengan Abu Mush’ab as-Suri, *op.cit.*, hlm. 61. As-Suri melihat dengan jelas letak pemikiran Sayyid Quthb merupakan “manhaj integral bagi pemikiran jihad haraki (pergerakan) kontemporer yang sesuai dengan masa itu.... Pemikiran Sayyid Quthb merupakan lompatan yang mendasar dalam perjalanan pemikiran *ash-Shahwah al-Islamiyyah* (Kebangkitan Islam). Juga sebuah artikel dalam majalah *An-Najah*, yang menulis sebuah judul “Sayyid Quthb: Penyemai Kebangkitan Islam”. “Sayyid Quthb: Penyemai Kebangkitan Islam”, dalam *An-Najah*, edisi khusus Idul Fitri 1429 H/2008 M, hlm. 16.

²³ William Maley, *op.cit.*, hlm. 31.

²⁴ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 219.

Definisi ideologis lagi tentang “fundamentalisme Islam” muncul dari seorang “paket” kenamaan Barat, yang publik Barat menyebutnya sebagai “paket kenamaan tentang gerakan revivalis Islam”. Dialah Oliver Roy. Dengan menambah embel-embel kata ‘tradisional’, Roy mengatakan bahwa “fundamentalisme tradisional (adalah) pemikiran yang mengatakan bahwa hanya syari’ah sebagai satu-satunya hukum—memiliki sejarah yang lama di Afghanistan. Kebanyakan dari perlawanan tribal dan populer, baik yang melawan satu kekaisaran besar (Inggris Raya ataupun Uni Soviet) ataupun pemerintahan reformis (Raja Amanullah pada 1928, Presiden Daoud 1975, atau Nor [sic!] Muhammad Taraki 1978) seluruhnya digerakkan atas nama Islam.”²⁵

Pengamatan semacam ini jelas mengindikasikan ketakutan Barat dengan wajah “Islam yang asli”, kalau tidak dikatakan sebagai “kerancuan dan kelucuan

²⁵ Kalau lebih dalam memahami apa yang disebut dengan “fundamentalis Islam”, maka pengertian tersebut berujung pada kaum Muslimin yang menegaskan terminologi “jihad” sebagai perlawanan, yang dari-padanya berlaku sub-definisi “perang” melawan hegemoni Barat yang selalu berusaha memaksakan nilai-nilainya, baik secara politik, ekonomi, budaya, filsafat dan bahkan teologis.” Usaha tersebut, juga sering ditengarai sebagai sebuah bagian dari “perang pemikiran” atau perang opini konseptual.

Ada suatu waktu dan wilayah di mana Barat berusaha mengubur terminologi ini. Namun, hadirnya pemikir-pemikir sekaligus praktisi-praktisi Jihad kontemporer telah berhasil mengungkap-bongkar kembali istilah-istilah yang berkaitan dengan jihad dan mentransformasikannya ke dalam tataran praktis dan ideologis. Adapun pemikir-pemikir tersebut adalah Sayyid Quthb dan Abdullah Azzam. Lihat Abdullah bin Muhammad, “Al-Jam’u al-Qoyyim Lisilsilati al-Mudzakkarah al-Istiratijiyyah”, a.b. LKS Syamina, *Dwilogi: Gagasan Khilafah dalam Revolusi Arab: Strategi Dua Lengan*, Solo: Jazera, 2013, hlm. 48. Sambil bersikap persuasif Abdullah bin Muhammad menjelaskan tentang pentingnya jihad (dalam arti perang melawan pengganggu-penggagu Islam dan untuk menegakkan Islam secara hukum dan segala aspeknya di bumi) ini, hingga harus terus dimobilisasi.

Barat”²⁶ terhadap cara memandang Islam, dan Taliban secara khusus, sehingga mereka menciptakan wacana bahwa “fundamentalis Islam”, “Militan Islam” atau “Islamis” itu adalah “pemikiran sempalan” dari Islam. Barat seperti ingin menyatakan bahwa “Islam yang asli itu yang tidak fundamentalis, atau Islamis, atau militan, atau radikal. Mereka itu buruk. *Good Mooslem* ialah yang tidak fundamentalis, yaitu yang tidak menyatakan “syariah sebagai satu-satu-hukum”. Merekalah yang menerima kami (Barat) beserta nilai-nilai yang kami bawa: Demokrasi, HAM, emansipasi dan liberalisme.” Maka dalam hal ini, Taliban termasuk dalam kategori ‘*Bad Mooslem*’ menurut Barat.

Negara dan pemerintahan Islam yang didirikan Taliban beberapa jam setelah menaklukkan Kabul adalah fakta raksasa yang bagi Barat digunakan untuk menjustifikasi ideologi Taliban secara filosofis—menurut cara berfikir Barat, yang kemudian kebanyakan pengamat Barat (dan pengikutnya) mengolah dan menggunakan terminologi “fundamentalisme Islam” ini. Barat, terutama Amerika Serikat, mencurigai potensi besar dan telah terbukti di Afghanistan, tentang Afghanistan yang secara sistematis berkembang menjadi sebuah pangkalan besar

²⁶ Kerancuan dan kelucuan ini disebut karena tidak *fair*-nya Barat dalam menggunakan istilah-istilah konflik, yang hal tersebut dominan sekali hanya digunakan kepada dan terhadap Islam. Israel misalnya. Pernahkah Barat dan Amerika Serikat menyebut Israel sebagai “fundamentalis Yahudi”? Padahal manifesto politik Israel sendiri menyatakan dirinya sebagai “*the Jewish State*”. Apakah dengan logika kekerasan dan militansi yang dipakai oleh “fundamentalis Islam” itu juga menyebabkan Barat menyebut Kristen Serbia yang telah kejam membantai Muslim Bosnia dengan sebutan “Kristen Pembantai”, “radikal Kristen” atau “Teroris Kristen”? Simak *Ibid.*, hlm. 221. Lucunya, kerancuan tersebut diikuti oleh banyak orang-orang yang menganggap diri mereka Muslim.

tempat berkumpulnya “fundamentalisme Islam” dari seluruh belahan bumi, etrutama Arab. Hal ini akan dibicarakan pada bab selanjutnya.

Apa yang disebut Barat sebagai “fundamentalisme Islam” memang semakin lama membentuk *phobia* bagi Barat sendiri. Ini adalah pertaruhan ideologi bagi Barat. Di Afghanistan, pada era Taliban ini, Negara dan pemerintahan Islam Taliban merupakan sebuah momok, karena ketakutan Barat akan sebuah hegemoni yang menyainginya ternyata telah muncul, setelah lam Barat bersembunyi di balik zona nyaman pasca keruntuhan Khilafah Turki Utsmani. Dengan demikian, Barat buru-buru melabeli Taliban dengan wajah ideologis yang penuh konflik semacam ini, meskipun telah sejak lama istilah-istilah ideologis konflik ini digunakan, sepanjang gerakan-gerakan yang menjadikan Islam sebagai satu-satu-nya ada ideologi terus eksis dan stabil di muka bumi.²⁷

²⁷ Salah satu konsep terpenting dalam gerakan ini, dalam konsepsi terkhususnya adalah konsep loyalitas (*wala'*) dan anti-loyalitas (*baro'*). Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa yang dimaksud *Wala'* adalah kebalikan dari ‘*adawah* (permusuhan). Akar dari *walayah* adalah cinta dan kedekatan, sedangkan arti dari permusuhan adalah kebencian dan kejauhan. Sedangkan *Bara'*, menurut istilah adalah jauh, bebas lepas, dan permusuhan setelah adanya argumentasi dan peringatan. Konsep *al-Wala' wal-Bara'* tersebut mengacu konsep keimanan dan apa yang disebut dengan kekufturan dalam Islam. Artinya, konsep *wala'* (loyalitas, perkawanan) dalam Islam ditujukan kepada orang-orang yang beriman, sedangkan konsep *bara'* (anti-loyalitas) ditujukan kepada orang-orang kafir yang memusuhi agama Islam. Untuk memahami konsep loyalitas dan anti-loyalitas dalam Islam lebih lanjut, lihat Muhammad Said al-Qathani, “Min Mafahim Aqidatis-salaf ash-Shalih: *al-Wala' wal-Bara' fil Islam*”, a.b. Salafuddin Abu Sayid, *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam*, Solo: Era Inter Media, 2000, hlm. 94.

Pada gilirannya, jika Barat dalam memandang wajah ideologis Taliban dengan garis filosofis konflik ini, maka tentu akan ada wilayah konfrontasi yang sangat dalam antara Islam dan Barat. Meminjam istilah Naquib al-Attas, inilah yang disebut sebagai *A Permanent Confrontation*—sebuah konfrontasi abadi. Sehingga, konsep konfrontasi abadi ini, jelas menyeret Taliban ke dalam panggung sejarah pertentangan antara Islam dan Barat. Dengan deklarasi Negara Islam Taliban, kebijakannya memasukkan “fundamentalis Islam” ke dalam Afghanistan, serta menjadikannya negara paling strategis dalam persinggungan dan embrio peta konflik Barat dengan Islam. Namun ada satu wilayah bagi Taliban sebelum menyusuri garis takdir sejarah tersebut, ialah perjuangannya untuk bergerak menyusuri dan merebut provinsi-provinsi Afghanistan yang diduduki Mujahidin. Meskipun pada level ini, aroma persimpangan ideologis telah menyambangi Taliban.

C. Perjuangan Mengawal Afghanistan

Jarang ada sebuah gerakan Islam yang melakukan eksperimen gerakannya begitu cepat, namun tetap mendapatkan hasil prestasi yang maksimal. Inilah yang ditunjukkan Taliban melalui penaklukkan ibukota Afghanistan, Kabul, yang dilakukan dalam waktu, kurang lebih, tiga tahun sejak gerakan Islam ini memulai gerakannya pada awal tahun 1994. Dengan ini, kembali terjadi pergeseran kekuatan pada kehidupan politik di Afghanistan. Pergeseran kekuatan yang begitu cepat ini segera memberi ruang pada pertanyaan identitas tentang kelompok yang

melakukan pergeseran itu. Itu semua karena sejak penaklukkan Taliban atas Kabul, media masa masih mempertanyakan visi politik kelompok ini.²⁸ Namun semuanya menjadi jelas ketika Taliban berkomitmen untuk mendeklarasikan sebuah negara yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam,²⁹ tak lama setelah menggeser Burhanuddin Rabbani.

Madrasah-madrasah di Qandahar dan perbatasan Afghanistan-Pakistan nampaknya telah berhasil mempersiapkan Taliban untuk menanggung pekerjaan-pekerjaan besar di dunia luar, beserta kepentingan-kepentingan yang berlaku. Namun tanggung-jawab atas proses *follow up*, rekruitmen dan konsolidasi internal pada tubuh Taliban dilimpahkan kepada seorang pria Qandahar, mantan veteran Afghan dalam melawan Uni Soviet, yang sangat *low profile*. Dialah Mullah Muhammad ‘Umar (lihat pada lampiran 12, hlm. 222), yang kerap disapa Mullah ‘Umar. Hingga Taliban mampu menaklukkan Kabul dan mendeklarasikan

²⁸ “Taliban, Penakluk Afghanistan yang Masih Diselimuti Misteri”, *Kompas*, 28 September 1996, hlm. 3.

²⁹ Pada awalnya pembentukan Negara Islam merupakan konsekuensi yang logis dan otomatis mengingat gerakan para pelajar madrasah ini memang bertindak sesuai dengan “apa yang mereka pelajari”, yaitu ilmu Islam. Namun hal pokok yang memicu gerakan ini menjadi gerakan militer aktif adalah “rasa protes” mereka atas realitas yang terjadi. Memang seharusnya pemerintahan Mujahidin itu mampu memberikan rasa keamanan yang jauh lebih baik daripada yang diberikan pemerintahan-pemerintahan komunis di Afghanistan. Namun hal itu masih belum bisa terwujud. Akhirnya alternatif ini bisa direbut oleh Taliban, yang mulanya tidak menawarkan proyek pembangunan atau visi politik apa-pun. Taliban tidak memiliki popularitas seperti pihak-pihak yang ingin mendapatkan penerimaan dan penyambutan dari rakyat Afghanistan. Namun, Abdullah bin Muhammad menyebut, Taliban memiliki satu komoditi yang sedang dicari oleh rakyat Afghanistan di tengah-tengah terjadinya berbagai kekacauan, yaitu keamanan. Lihat Abdullah bin Muhammad, *op.cit*, hlm. 26.

terbentuknya Negara Islam pada tahun 1996, Mullah ‘Umar inilah yang resmi ditetapkan sebagai *Amirul Mu’minin* (pemimpin orang beriman)³⁰ Afghanistan di bawah pemerintahan Taliban.

Lahir pada tahun 1962 menjadikan Muhammad ‘Umar bisa bertemu dengan Uni Soviet pada usianya yang ke 19 tahun. Sejak umur yang masih belia itu, Muhammad ‘Umar semakin terbiasa dalam masalah-masalah kepemimpinan dan strategi konsolidasi militer. Husayn Ibnu Mahmud meniceritakan tentang Muhammad ‘Umar:

He—May Allah protect him—was born in Urzajan, and his birth was in the year 1962 Gregorian, in the words that his age—at the time of writing this article—is around fourty-four years old. He started his jihadis life away from spotlight, and he did not have to speech to republics or journalist interview. He spent the period of the jihad against Soviet as a leader of a group of Mujahidin in the battlefield of the leader Mulla Tik Muhammad which was part of al-Jam’iyah al-Islamiyyah (The Islamic Organization) of the province of Qandahar. And he was

³⁰ Rujukan dasar tentang *Amirul Mu’minin* ini terdapat pada terminologi *Ulil Amri* dalam al-Qur'an, surat an-Nissa ayat 59: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." Pengertian *Ulil Amri* ini mengacu pada konsep kepemimpinan dalam Islam. Mekanisme kepemimpinan dalam Islam tersebut yang dalam surat an-Nisa ayat 59 tersebut dalam urutan, "taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." Artinya ketataan kepada Allah dan Rasul-Nya diprioritaskan terlebih dahulu, dan *Ulil Amri* yang dimaksud adalah yang memprioritaskan ketataan kepada Allah dan Rasul-Nya terlebih dahulu dalam mengambil keputusan. Hal tersebut terkandung dalam lafaz "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)...." Mengenai gelar *Amirul Mu’minin* ini, dalam sejarah Islam pertama kali disematkan kepada khalifah (penerus, pengganti) yang kedua, Umar ibnul Khathhab. Lihat M. Dhiauddin Rais, "an-Nazhariyat as-Siyasatul-Islamiyah", a.b. Abdul Hayyie, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 82.

injured in one of the battles against the Soviet and lost one of his eyes. Then he moved organization to organization until he settled in the last matter—before the emergence the movement of the Talabah [Taliban]—in the Islamic Revolution Movement—lead by Mawlawi Muhammed Nabi. And after the Mujahidin entered into Kabul, he wanted to complete his studies in a small school in Sanj sar, located in the Mayond [Maiwan] territory, in the Qandahar province.³¹ (Dia—semoga Allah melindunginya—lahir di Urzajan pada tahun 1962 masehi, pada saat artikel ini ditulis, umurnya sekitar empat-puluh empat tahun. Dia memulai kehidupan jihad-nya jauh dari sorotan media. Dia menghabiskan periode jihad melawan Soviet sebagai pemimpin pada sebuah grup Mujahidin dalam unit-perang yang dipimpin Mulla Tik Muhammad yang menjadi bagian dari al-Jam'iyyah al-Islamiyyah provinsi Qandahar. Dan dia terluka pada salah satu pertempuran, yang mengakibatkan ia kehilangan satu matanya. Lalu dia pindah dari satu organisasi ke organisasi lainnya sampai dia mantap pada yang terakhir—sebelum kemunculan pergerakan Talabah [Taliban]—yaitu pada Islamic Revolution Movement—yang dipimpin oleh Mawlawi Muhammad Nabi. Dan setelah Mujahidin memasuki Kabul, dia ingin merampungkan studinya di sebuah sekolah kecil di Sanj Sar, yang terletak di provinsi Qandahar.)

Perjuangan Islam dan jihad telah menjadi bagian hidup dari Muhammad ‘Umar. Islam dan jihad, kalau tidak dikatakan “mempertahankan keyakinan dan kehormatan”, memang telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar bangsa Afghan. “Strategi melawan” telah menjadi visi baku yang dipegang oleh kebanyakan bangsa Afghan. Inilah yang kemudian terjadi di dalam diri Muhammad ‘Umar yang merasakan banyaknya penyimpangan setelah Mujahidin memasuki dan memerintah Kabul. Stabilitas sosial dan politik yang tidak bisa dirasakan, bahkan setelah Mujahidin menang melawan Uni Soviet, menyebabkan

³¹ Husayn Ibn Mahmud, *The Giant Man*, bisa diunduh di http://ebooks.worldofislam.info/ebooks/Jihad/The_Giant_Man.pdf: at-Tibyan Publications, 2006, hlm. 15.

Muhammad ‘Umar menjadi seorang “agen” yang memulai sebuah pergerakan baru yang diawali dari madrasah.

Pada masa pemerintahan Presiden Burhanuddin Rabbani, Afghanistan memang masih dilanda gelombang kekacauan. Ketidak-stabilan sosial kemudian muncul dengan maraknya kejahatan jalanan yang dikomandoi oleh para mafia lokal. Hal ini serta merta dikarenakan tidak ada stabilitas politik yang dapat mengontrol. Siapa-pun yang memiliki sensitifitas keagamaan akan prihatin dan bergerak jika melihat kondisi penyimpangan sosial di Afghanistan saat itu. Muhammad ‘Umar menjadi salah satu orang yang prihatin, dan segera memulai gerakannya dalam misi pemberantasan kejahatan tersebut dengan mengajak para pelajar madrasah, tentu saja di bawah bendera Islam.

Sangat nampak sekali independensi dari gerakan ini pada saat ia lahir. Pada musim panas 1994, Mullah Muhammad ‘Umar “bersafari” ke madrasah-madrasah sekitar Qandahar hingga perbatasan Afghanistan-Pakistan di wilayah tenggara Afghanistan untuk berbicara kepada kepada murid-murid madrasah tersebut. Sebuah hal yang menguntungkan bagi Mullah ‘Umar karena dia memiliki banyak jaringan koneksi strategis dari para Mullah dan petinggi-petinggi agama lokal yang menetap di wilayah tersebut. Gerakan mandiri yang dilakukan Mullah ‘Umar tersebut menandakan bahwa gerakan yang telah dimulai tersebut masih jauh dari intervensi kepentingan Pakistan atau bahkan Barat.

Intervensi Barat dan Pakistan untuk melancarkan misi kepentingan ekonomisnya di negara-negara Asia Tengah kemungkinan besar terjadi ketika Taliban terbentuk dan memulai operasi militernya, bahkan ketika mereka masih berada di sekitar wilayah Qandahar. Tidak ada laporan pasti dalam hal ini. Jika benar bahwa Taliban mengizinkan Pakistan untuk melancarkan proyek ekonominya, yang proyek tersebut harus melewati jalan-jalan desa di provinsi Qandahar, maka hal ini hanya semata-mata hubungan yang saling menguntungkan.³² Dapat dimengerti sekali bahwa payung politik-ekonomi yang dimainkan Pakistan bersifat sangat pragmatis. Pakistan tidak memainkan politik ideologis-nya kepada Taliban, ia hanya ingin berburu “tambang emas” berupa bahan minyak mentah dan gas alam di wilayah Asia Tengah.³³

³² Sikap Mujahidin, termasuk Presiden Rabbani yang tidak berkompromi dengan Pakistan dalam masalah “kepentingan ekonomi Pakistan” ini dapat dimanfaatkan Taliban untuk menambah laju gerak operasinya yang segera menaklukkan Kabul. Taliban mungkin memberikan sedikit akses bagi Pakistan untuk bisa memuluskan jalan *truck-truck* ekonominya menuju Asia Tengah, karena dengan ini bantuan militer praktis dari Pakistan bisa memberikan sedikit kekuatan yang diperlukan untuk sesegera mungkin menaklukkan Kabul di bawah Rabbani. Kemungkinan ini hanya sekedar kepentingan politis yang mutualistik. Taliban tetap independen di bawah panji-panji Islam-nya, sedangkan Pakistan dibuat puas terlebih dahulu dengan “tambang emas”-nya.

Karena juga dapat dimengerti sikap Pakistan dalam membuka tangannya bagi para pengungsi Afghan. Boleh jadi kemungkinan ini sebagai alasan “balas budi” beberapa orang Afghan kepada Pakistan. Mengenai bagaimana Pakistan memberikan *back up* pragmatis kepada Taliban, lihat Amin Saikal, “Bagaimana Taliban Menjadi Sebuah Kekuatan Militer”, dalam William Maley (ed.), “Fundamentalism Reborn?: Afghanistan and the Taliban”, a.b. Samson Rahman, *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, hlm. 57.

³³ Musthafa Abd. Rahman, *op.cit*, hlm. 27.

Taliban kemudian memiliki akses yang lebih mudah untuk menaklukkan satu per-satu, wilayah selatan Afghanistan yang juga dikuasai oleh komandan-komandan perang Mujahidin. Sebagian besar provinsi Helmand dan Qandahar telah berhasil ditaklukkan Taliban melalui “gerakan cepat”-nya. Banyak pengamat yang melihat, kesuksesan ini bersumber dari baiknya konsolidasi dan disiplinnya barisan. Pergerakan Taliban dimobilisasi untuk bergerak dari utara bagian selatan dan bagian selatan Qandahar, sehingga sejak September hingga Desember 1994 Qandahar, Urzugan, Zabul dan Helmand (lihat peta Afghanistan pada lampiran 1, hlm 210) telah berhasil ditaklukkan.³⁴ Dalam hal ini, Amin Saikal mengatakan, “Taliban merupakan kekuatan pendatang baru (yang) telah berhasil menguasai dan mengontrol kota kedua di Afghanistan serta diperkirakan memiliki jumlah pasukan tempur yang sangat disiplin dan bersemangat dari ratusan hingga 2.000-3000 (prajurit).³⁵ Jumlah itu semakin bertambah.

Hingga Januari 1995, Taliban sudah mampu menyatukan dan mengontrol bagian selatan Afghanistan. Ini berarti Kabul sudah di depan mata. Kesuksesan yang gemilang tersebut membuat Taliban membesarkan target gerakannya. Para pelajar madrasah yang dipimpin Mullah ‘Umar ini mula-mula sukses mengawal Afghanistan lewat operasi-operasi militernya dengan misi mengamankan Afghanistan dari kejahatan dan kemungkarannya (degradasi moral). Namun setelah

³⁴ Amin Saikal, *op.cit.*, hlm. 62.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 60.

anarki kekuasaan di bagian selatan, yang tentu saja dipicu oleh komandan-komandan Mujahidin, berhasil direndam, maka Taliban kemudian mengubah visi politik mereka menjadi sebuah kekuatan yang melakukan misi menerapkan hukum Islam di Afghanistan.³⁶

Untuk melaksanakan visi dan misi politik tersebut, Taliban harus menaklukkan dua kekuatan besar utama di Afghanistan, merekalah Presiden Rabbani dan Hikmatyar bersama para loyalisnya masing. Secara cepat, gerakan ini segera menjadi gerakan revolusioner Islam di Afghanistan yang mampu melemahkan anasir gerakan-gerakan yang memiliki visi revolusioner sebelumnya, yaitu partai-partai Mujahidin. Target pertama dari kedua target utama Taliban adalah Hizb Islami pimpinan Hekmatyar. Pada akhir bulan Januari 1995, akhirnya pecah pertempuran terbuka Taliban dengan Hizb Islami di selatan Kabul. Pertempuran tersebut jelas berhasil dimenangkan oleh Taliban dengan mengakibatkan kerugian di kubu Hikmatyar. Pertempuran tersebut sekaligus mengurangi inventaris peralatan tempur militer Hizb Islami, termasuk sejumlah 20 tank tempur.³⁷

Kemenangan tersebut juga memancing Taliban untuk segera menaklukkan Kabul, wilayah paling strategis di Afghanistan secara politis. Dengan mengamankan wilayah selatan Kabul, Taliban berharap mampu

³⁶ *Ibid.*, hlm. 63.

³⁷ *Ibid.*

merangsek dengan cepat dan mengatasi berapa-pun pasukan pemerintah yang menghadang. Di Kabul ada seorang figur pilihan Presiden Rabbani untuk terus menjaga kekuatan militer pemerintah, dialah Mas'ud. Kekuatan militer Mas'ud ini awalnya digunakan sebagai bendungan untuk menghalau roket-roket yang dikirimkan Hikmatyar ke Kabul. Selama tiga tahun penduduk Kabul melihat Mas'ud sebagai seorang yang berjasa mengamankan Kota Kabul dari serangan-serangan Hikmatyar tersebut. Salah satu kenyataan ini membuat Taliban terhambat. Bahkan ironis ketika kekuatan besar yang datang dari Kabul menganggap Taliban bukanlah milisi tentara Islam, kalau bukan disebut sebagai tentara-tentara komunis dari partai Khalq. Hal ini sejalan dengan tuduhan-tuduhan Hikmatyar bahwa di dalam tubuh Taliban terdapat 1.600 pasukan komunis.³⁸

Tuduhan-tuduhan tersebut jelas diposisikan untuk mencitrakan Taliban sebagai musuh abadi rakyat Afghan yang telah benci dengan anasir-anasir Komunisme. Akhirnya Taliban masih gagal untuk menguasai Kabul pada tahun 1995. Namun kekuatan militer Taliban hanya terpukul mundur ke wilayah selatan dan kemudian mengubah arah operasinya ke wilayah Barat yaitu Herat, di sana ada loyalis Rabbani lainnya, Ismail Khan. Salah satu kesuksesan Taliban diraih dengan cara pengepungan kekuatan-kekuatan strategis di sebelah barat dan timur

³⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

Kabul. Ini juga terjadi ketika Taliban dipukul mundur pertama kali dari Kabul saat tergesa-gesa menaklukkan ibu-kota Afghanistan itu.

Juni 1996, Presiden Rabbani membuat strategi buruk dalam kepemimpinannya, yaitu dengan menarik Hikmatyar masuk ke dalam koalisinya, menjadikannya sebagai Perdana Menteri, untuk mempertahankan Kabul. Hal serupa juga dilakukan Presiden Rabbani kepada Jendral Kumunis, Dostum, yang telah menyebrang ke kubu Mujahidin pada tahun 1992 (awalnya dalam barisan Hikmatyar). Dengan keputusannya itu, Rabbani berharap mampu menyatukan kekuatan yang sedang diburu Taliban, namun nampaknya usaha itu makin melemahkan posisi legitimasinya, khususnya para loyalis Rabbani sendiri yang telah lama menganggap Hikmatyar sebagai oposan pemerintah.³⁹ Taliban berhasil memanfaatkan pengeroposan internal di dalam tubuh lawannya itu.

Puncaknya, menuju akhir bulan September 1996, Kabul telah bersiap-siap menghadang Taliban. Sayangnya, Taliban telah mengepung Kabul dari dua arah, melalui wilayah-wilayah yang mereka telah jatuhkan. Dengan keadaan seperti ini, hanya ada dua pilihan bagi pemerintah Rabbani untuk menyikapi sisa kekuatannya: menghabisi hingga barisan terakhir atau mengamankannya ke utara untuk kembali mengkonsolidasikannya. Rabbani memilih opsi yang kedua. Sehari

³⁹ Amin Saikal, “Pemerintahan Rabbani”, dalam William Maley (ed.), “Fundamentalism Reborn?: Afghanistan and the Taliban”, a.b. Samson Rahman, *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, hlm. 52.

setelah peristiwa penaklukkan Kabul tersebut, media nasional di Indonesia (kebangsaan penulis) memberitahukan tentang ketidak-jelasan ke mana kaburnya tiga kekuatan yang telah berkoalisi tersebut (Rabbani, Hikmatyar dan Mas'ud), kalau tidak masih dalam level meraba-raba, bahwa ketiga orang tersebut beserta loyalisnya mundur ke wilayah utara, di Jabal al-Saraj, sebelah utara kota Bagram. Sementara itu Mas'ud yang merupakan orang terpenting Rabbani masih mampu mempertahankan tiga propinsi, yaitu Badakhsan, Takhar dan Kunduz, semuanya terletak di wilayah utara Afghanistan.⁴⁰

“Afghanistan akan memiliki sistem Islam lengkap.” Begitulah salah satu seruan yang muncul ketika Kabul berhasil ditaklukkan. Seruan tersebut seolah merupakan bagian dari proklamasi pendirian Negara Islam sekaligus keberhasilan Taliban sejak mereka dikumpulkan dan mulai mengangkat senjata pada tahun 1994. Mullah ‘Umar kemudian ditetapkan sebagai pemimpin negara yang sebagian besar telah dikuasai oleh Taliban. Dengannya, Mullah ‘Umar kemudian menginstruksikan untuk membentuk pemerintahan sementara yang beranggotakan enam orang dalam dekrit khusus yang dikeluarkan dari markas Taliban di Qandahar.⁴¹ Dibentuknya pemerintahan itu juga menandakan tumbangnya

⁴⁰ “Kabul Jatuh ke Tangan Taliban, Najibullah Digantung”, *Kompas*, 28 September 1996.

⁴¹ *Ibid.*

pemerintahan Rabbani secara sah melalui kudeta, dan dimulailah periode transisi yang dilanjutkan periode pemerintahan Taliban.

Sejak pengambil-alihan pemerintahan itu juga, Taliban segera mengorbitkan kebijakan-kebijakan pemerintahan yang baru terbentuk tersebut. Sambil melacak keberadaan Rabbani dan Hikmatyar di wilayah utara dan menyusun strategi praktis untuk menaklukkan tiga propinsi yang belum jatuh, penerapan hukum Islam di Afghanistan mulai diberlakukan termasuk permasalahan-permasalahan teknis keseharian.⁴² Dengan berdenyutnya kembali jantung politik dan nadi pemerintahan Kabul di bawah Taliban, Afghanistan jelas akan menghadapi tantangan-tantangan baru. Terutama visi politik dan pemerintahan Islam ini jelas akan menjengkelkan Barat, yang selama ini memandang Islam sebagai tantangan hegemoninya, bersama para pengikutnya.

Begitu pula sebaliknya, Barat, terutama Amerika Serikat, akan menjadi tantangan serius bagi Taliban. Hal ini mengingat Amerika Serikat dan Barat juga memerlukan konflik untuk menguatkan status identitasnya, di samping tujuan

⁴² Harian *Kompas* tanggal 28 September juga menulis tentang penerapan hukum Islam dan pelaksanaan masalah-masalah teknis yang berhubungan dengan pelayanan negara kepada masyarakat. “Namun pemerintahan Taliban berjalan efektif. Bebas korupsi dan campur tangan faksi lain. Misteri yang menyelimutinya tak berdampak pada kinerjanya dalam pemerintahan karena terbukti Taliban mampu menggenjot perdagangan yang lumpuh sehabis perang. Taliban mampu memulihkan suplai air bersih yang sudah macet selama 10 tahun. Gedung-gedung bisa diperbaiki. Harga di pasar pun kembali bisa dikontrol. Lebih hebat lagi, Taliban mampu memberantas perdagangan obat terlarang dari daerah penghasil cандu yang konon memasok 40 persen heroin di Barat. Para pelaku pencurian dan kriminalitas di tindak secara tegas.” Lihat “Taliban, Penakluk Afghanistan yang Diselimuti Misteri”, *Kompas*, 28 September 1996.

untuk mengeliminasi Islam dan kaum Muslimin, yang tidak tunduk kepada hegemoni Barat bersama nilai-nilainya, adalah sebuah kewajiban utama mereka. Jika ini memang sebuah pertanda konfrontasi permanen hingga peradaban bumi berakhir, maka Taliban dan segala anasir-anasir yang mendukung dan melawannya akan termuat dalam sejarah perseteruan antara Islam dan Barat.